

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan pada pembahasan mengenai kajian semiotik ragam hias masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Motif dalam pakaian adat suku Dayak Kenyah terbagi menjadi tiga macam yaitu:
 - a. Motif binatang menjadi tiga macam yaitu, motif naga (lengunan) simbolisasi dunia bawah (air) yang membawa kesuburan dan kemakmuran, motif burung enggang (temenggang) sebagai simbol dunia atas (alam kedewataan) dan filosofi sikap rendah hati dan kesetiaan terhadap keluarga, motif harimau (lenjau) sebagai simbol kekuatan, keberanian, kepemimpinan dan perlindungan dari pengaruh buruk kekuatan luar, dan yang terakhir motif anjing berkepala naga (aso) yang dimaknai sebagai simbolisasi sikap setia kawan dan patuh pada ketetapan-ketetapan adat.

- b. Motif tumbuhan dalam pakaian adat suku Dayak Kenyah merupakan motif yang paling sering digunakan sebagai ornamen dasar. Motif tumbuhan terdiri motif kawang (kokawang) yang mengambil bentuk buah pohon tengkawang sebagai simbolisasi harapan tanah Kalimantan yang senantiasa terjaga kesuburannya, serta motif pilin (garis lengkung dan garis spiral).
- c. Motif manusia suku Dayak Kenyah masih dipengaruhi oleh gaya penggambaran manusia zaman prasejarah, motif yang digunakan untuk menunjukkan pemujaan dan persembahan terhadap nenek moyang, serta interaksi manusia (kepala adat) dengan kekuatan alam dan masyarakatnya. Kelengkapan penggambaran anggota tubuh pada manusia menjadi indeks kelas sosial dari pemakainya.
2. Berbagai ragam bentuk dan makna berbeda yang terkandung dalam tiap motif pakaian adat suku Dayak Kenyah secara semiotik mengandung dua tahap pemaknaan (*two order of signification*), dalam pemaknaan tahap pertama (denotasi) motif suku Dayak Kenyah merupakan representasi alam yang memberikan pengaruh kekuatan-kekuatan tersendiri dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah. Kemudian pada pemaknaan tahap kedua (konotasi) yang terkandung pada motif pakaian adat suku Dayak Kenyah biasanya mewakili nilai filosofis yang diterapkan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah untuk dapat hidup selaras dengan alam (hutan) sehingga kehidupan akan senantiasa

diwarnai dengan perasaan damai, nyaman, dan sejahtera hingga generasi-generasi selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian, analisis, serta kesimpulan di atas terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang

Motif khas suku Dayak Kenyah merupakan salah satu warisan budaya penting yang mampu memberikan indeks mengenai asal-usul sejarah dan peradaban nenek moyang suku Dayak Kenyah dimasa lampau, serta untuk keperluan pemetaan mengenai perkembangan seni rupa ornamen di Indonesia. Maka sangat penting bagi masyarakat suku Dayak Kenyah khususnya untuk tetap semangat melestarikan kekayaan motif pakaian adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Motif tersebut faktanya bernilai lebih dari hanya sekedar hiasan dan komoditas, karena terdapat identitas filosofi kehidupan suku Dayak Kenyah yang terkandung didalamnya. Identitas tersebut merupakan salah satu kekayaan keragaman budaya penting, pembeda Indonesia dengan negara-negara lainnya didunia.

2. Bagi Pemerintah Kota Samarinda

Jika pemerintah jeli melihat potensi seni khas daerah sebagai salah satu ujung tombak dalam mengangkat pembangunan daerah, Seperti misalnya yang berhasil dilakukan oleh daerah Yogyakarta dan Bali dalam mempromosikan kekhasan budaya yang dimiliki sehingga tercatat dalam peta tujuan pariwisata internasional. Maka seharusnya pemerintah ataupun instansi lain yang terkait mau bahu-membahu memfasilitasi pelestarian kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah Kota Samarinda, karena keunikan budaya lokal kini semakin tepinggirkan dengan serangan globalisasi dan teknologi yang lambat-laun membawa kebudayaan menuju satu kiblat yang sama milik negara-negara yang dianggap lebih maju dan modern.

Peranan yang dapat dilakukan pemerintah untuk mendukung usaha pelestarian dan pengangkatan kembali budaya lokal diantaranya dalam bentuk berikut:

- a. Membangun sarana dan prasarana untuk kebutuhan perkembangan terkait seni tradisi dan budaya daerah, seperti memperhatikan kualitas akses jalan dan memperbaiki akses jaringan komunikasi pada daerah destinasi wisata budaya lokal.
 - a. Mendukung biaya operasional kegiatan-kegiatan kesenian tradisi yang hadir di masyarakat.
 - b. Pemerintah tidak saja memantau namun harus turut serta membantu perkembangan kondisi galeri yang khusus

memamerkan ragam seni tradisi khas daerah, baik galeri milik pemerintah atau masyarakat lokal.

- c. Mendukung sarana pendidikan di bidang seni tradisi dengan menambahkannya pada mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah.
- d. Menambah variasi atau frekuensi penyelenggaraan dan promosi kegiatan kesenian atau festival yang mengangkat seni tradisi.

3. Bagi generasi muda

Sebagai generasi muda Indonesia, khususnya generasi muda Kota Samarinda dan suku Dayak Kenyah sangat penting untuk memahami pentingnya membantu menjaga dan melestarikan kesenian asli kebanggaan daerah yang sudah diturunkan dan dipelihara dari generasi ke generasi, dengan turut andil mempromosikan maupun atau penemuan yang mengangkat seni tradisi.

Para Generasi muda juga bisa menyumbangkan tulisan dalam buku, media massa, atau yang paling *viral* sekarang adalah tulisan pada media sosial di dunia maya yang menyatukan seluruh penduduk di dunia, Sehingga seni tradisi semakin terangkat dan terlestarikan dan dapat diapresiasi hingga generasi-generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Bobin, Ramelan MS & Atjep Djamaludin, *Album Sejarah Seni Budaya Kalimantan Timur I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies atau Mitologi*, terjemahan Nurhadi & A Sihabul Millah. (2009), Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Benda-Beckmann, Franz von. (2000), *Properti Dan Kesenambungan Sosial*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Berger, Athur Asa. (1984), *Sign In Contemporary Culture An Introduction to Semiotics atau Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan M. Dwi Marianto dan Sunarto. (2000), Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Bidang Pengembangan Destinasi. (2015), *Destinasi Wisata Unggulan di Kaltim*, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Samarinda.
- Billa, Marthin, (2006). *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah* Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984), *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Dewi, B.W. Prima, Zularfi, et. Al. (2000), *Perhiasan & Kecantikan Wanita Dayak Kenyah Bahau*, Departemen Pendidikan Nasional Kalimantan Timur, Tenggarong.
- Effendi, H. (2014), *Data Monografi Kelurahan Sunagai Siring Kecamatan Samarinda Utara*, Kelurahan Sungai Siring. Samarinda
- Hartanto, N. Sugiharto, Shigeru Watanabe. (2003), *Teknologi Tekstil*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Heri, Valentinus. (Februari 2013), *Tengkawang Dari Kalimantan Barat*, Suara Bekakak.
- Hoed, Benny H. (2002), *Strukturalisme, Pragmatik, dan Semiotik Dalam Kajian Budaya*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Jusuf, Herman. (Agustus, 2001), "Pakaian Sebagai Penanda," *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol.1, No.3
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lubis, Lusiana Andriani, Zikra Khasiah. (Januari 2016), "Komunikasi Simbolik," *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6
- Maunati, Yekti. (2004), *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mujiburrahman, Alfisyah, et. al. (2011), *Badingsanak Banjar Dayak : identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*, Progam Studi dan Lintas Agama UGM, Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. (2007), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nurdiaman, Aa. (2007), *Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara Untuk Kelas VII SMP/MTs*, Pribumi Mekar, Bandung.
- Pasaribu, Darius, et. al. (2013), *Warisan Teknologi Kampung Masyarakat Dayak Kalimantan Timur*, PT Pasifik Amoniak, Bontang.

- Sachari, Agus. (2005) *Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Saebani, Beni Ahmad. (2008), *Metode Penelitian*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Satria, Gama, et.al. (2013), *Kalimantan Permata Dunia di Garis Khatulistiwa*, PT Gramedia Printing Group, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, EKM. Masinambow & Gunawan Tjahyono. (1995), *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.
- Sobur, Alex. (2006), *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soehartono, Irawan, (2004). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sudjiman, Panuti, Aart Van Zoest. (1992), *Serba-serbi Semiotika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sunaryo, Aryo. (2011), *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Dahara Prize, Semarang.
- Susanto, Mikke. (2003), *Membongkar Seni Rupa*, Penerbit Buku Baik dan Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008), *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Uluk, Asung, Made Sudana & Eva Wollenberg. (2001), *Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang*, Center for International Forestry Research, Bogor.
- Umberan, Musni, Nurcahyani L, et.al. (1994), *Sejarah Kebudayaan Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Widyamartaya, A. (1990), *Seni Menuangkan Gagasan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Internet

<http://www.wisatakaltim.com/> diunduh pada tanggal 30 Mei 2015, pukul 21.00

WIB

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2341/bungan-malan-peselung-luan-tuhan-bagi-dayak-kenyah-di-kalimantan-timur/> diunduh pada tanggal 25 Mei 2016, pukul 02.00 WITA

Film Dokumenter

Acara Jejak Petualang “*Suku Dayak Kenyah*”, 31 Maret 2015 Pukul 17.00 WIB

Victor von Plessen, Baron. 1936. *Kopfjäger von Borneo*. Jerman, 65 Menit.



GLOSARIUM

Aban	: Manik-manik
Abet	: Cawat (celana pendek ketat) untuk pria
Abstrak	: Tidak dapat dikenali bentuknya
Adet tepun	: Agama nenek moyang suku Dayak Kenyah
Animisme	: Sistem kepercayaan pada nenek moyang atau leluhur
Aso	: Hewan mitologi asli suku Dayak Kenyah berupa anjing berkepala naga
Bali	: Roh
Dinamisme	: Keyakinan pada benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib
Dinasti Zhou	: Salah satu masa dinasti Kekaisaran di Cina yang berlangsung dari 1046 SM-256 SM, salah satu dinasti terlama yang berkuasa di Cina
Felt	: Bermakna lakan yaitu sebuah kain tebal yang terbuat yang terbuat dari bulu halus hewan
Haloq	: Golongan orang dayak yang memeluk agama Islam bisa juga merujuk pada suku selain dayak yang beragama islam
Hipui	: Golongan bangsawan suku Dayak Kenyah
Hudoq	: Topeng
Keluarga amin	: Keluarga utama yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka
Kelunan	: Manusia
Lakan	: Kain hasil dari kumpulan bulu hewan yang ditekan menjadi satu,

contoh: kain wol dari domba

Lamin	: Rumah adat atau rumah panggung khas suku dayak di Kalimantan
Lengunan	: Naga
Lenjau	: Harimau
Magis	: Bersifat memiliki kekuatan gaib
Meronce	: Adalah teknik membuat benda pakai atau benda hias dari bahan manik-manik atau biji-bijian yang dirangkai dengan benang.
Nomaden	: berpindah-pindah, tidak menetap di satu wilayah dalam jangka waktu permanen
Nyingan	: Memiliki kekuatan gaib (spesial)
Paleolithic	: Zaman batu tua, adalah zaman prasejarah yang berlangsung antara tahun 50.000 SM – 10.000 SM
Panyen	: Golongan rakyat biasa
Paren	: Golongan bangsawan suku Dayak Kenyah
Parip	: Sial atau terkena kutukan
Pe	: Imbuhan nama yang ditambahkan pada seorang suku Dayak Kenyah yang memiliki cucu
Pui	: Orang tua
Sapei	: Atasan pakaian adat suku dayak kenyah yang berbentuk rompi tanpa lengan
Semiotika	: Ilmu yang mempelajari tentang tanda
Simtom	: Perubahan atau keadaan khusus
Soung	: Topi lebar khas Dayak (caping)

Tapung : Topi
Temenggang : Burung enggang
Test : Uji
Uma : Rumah
Unisex : Pakaian yang dirancang untuk pria dan wanita
Viral : Menyebar secara cepat seperti virus

